

BAB I

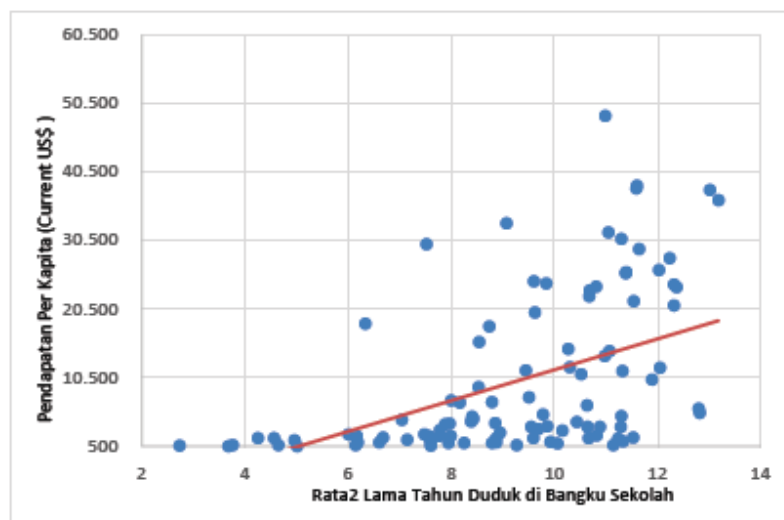
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Daya saing maknanya adalah kemampuan untuk menunjukkan hasil yang lebih baik, lebih cepat atau lebih bermakna. Daya saing perguruan tinggi memberikan makna kekuatan mencapai lebih dari yang lain, atau beda dengan yang lain dari segi mutu, atau memiliki keunggulan tertentu (Chotimah, 2019). Daya saing sebagai kemampuan untuk menunjukkan hasil yang lebih baik, lebih cepat atau lebih bermakna, sehingga juga dimaknai sebagai potensi atau kemampuan lembaga untuk mengungguli persaingan yaitu keunggulan disatu bidang yang tidak di miliki oleh pihak lain (Hidayat, 2013). Oleh karena itu, diperlukan strategi pemasaran (*marketing*) jasa pendidikan untuk memenangkan kompetisi antar perguruan tinggi berlomba-lomba meningkatkan kualitas dan profesionalisme manajemen tata kelola perguruan tinggi, sehingga keunggulan bersaing dapat dipertahankan bilamana perlu dapat ditingkatkan menjadi perguruan tinggi terdepan (Mufidah, 2019).

Adanya persaingan dan tingginya tuntutan terhadap mutu perguruan tinggi di era globalisasi ini, mendorong setiap perguruan tinggi untuk meningkatkan standar mutu penyelenggaraannya agar mampu memberikan kontribusi terhadap daya saing bangsa (Marasabessy, 2016). Status Indonesia pada awal tahun 2020 adalah negara dengan populasi terbesar ke-4 di dunia, setelah China, India, dan Amerika Serikat. Indonesia juga salah satu negara dengan mayoritas penduduk yang termuda di dunia, dengan hampir 50% penduduk Indonesia berusia di bawah 30 tahun, dan rata-rata berusia 28 tahun (*The World Bank, 2020*).

Sumber daya manusia dan ketersediaan modal merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Banyak studi dalam literature sumber daya manusia yang berkualitas punya peran penting dalam mendorong pembangunan. Dengan sumber daya manusia yang sehat dan berpendidikan, tingkat produktivitas akan meningkat dan akan memperbaiki kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Gambar 1.1 berikut menunjukkan hubungan erat antara pendidikan dengan tingkat kesejahteraan.



Gambar 1.1 Pengaruh Lama Sekolah Terhadap Pendapatan Perkapita

Sumber : (Barro, 2016)

Penduduk di negara-negara maju umumnya duduk di sekolah lebih lama, dan itu berarti bahwa semakin tinggi tingkat pelatihan, semakin baik perekonomian suatu negara. Pentingnya peran pendidikan dalam pembangunan adalah dengan pendidikan yang dimiliki akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong peningkatan tingkat produktivitas sumber daya manusia. Tentunya, kualitas dari pendidikan sendiri memegang peran penting dalam memastikan bahwa pendidikan yang diterima akan meningkatkan produktivitas sumber daya manusia (Sukasni & Efendy, 2017).

Untuk lebih meningkatkan daya saing, kualitas sumber daya manusia Indonesia juga harus terus ditingkatkan secara menyeluruh baik melalui pendidikan, kesehatan maupun program perlindungan sosial, termasuk kemudahan dalam mengaksesnya. Kebijakan pendidikan harus diarahkan untuk penyediaan sumber daya manusia yang produktif, berjiwa inovasi, dan memiliki daya saing yang tinggi, serta menguasai teknologi (Bermúdez & Juárez, 2017).

Kebijakan pendidikan tersebut harus dibarengi dengan penyediaan jaminan kesehatan kepada seluruh masyarakat sejak masih dalam kandungan hingga meninggal dunia. Di samping itu, Pemerintah harus tetap menyiapkan upaya pencegahan dan penanganan risiko dari guncangan dan kerentanan sosial bagi masyarakat miskin melalui program perlindungan sosial. Peningkatan kualitas sumber daya manusia harus pula meliputi peningkatan kualitas layanan birokrasi serta efisiensi proses bisnis. Untuk itu, reformasi birokrasi kelembagaan perlu terus dilanjutkan dengan orientasi masa depan, berbasis teknologi dan mampu menangkap masukan serta feedback dari masyarakat secara cepat, efektif dan kredibel (Nasution & Rapon, 2018).

Untuk menjawab kebutuhan masa depan yang semakin beragam, pengayaan inovasi, pengembangan, dan penguasaan teknologi mutlak harus terus ditingkatkan. Penguasaan teknologi harus mencakup segala bidang dan diarahkan untuk mendukung pembangunan, pengembangan industri nasional, peningkatan daya saing, dan kemandirian bangsa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan link and match antara Pemerintah, perguruan tinggi, dan dunia usaha (Mirfani et al., 2012).

Selain itu, Indonesia juga perlu terus proaktif dalam rangka menyediakan keterampilan yang seharusnya sudah siap untuk ambil bagian dalam Industri 4.0. Kebijakan yang ditempuh Kemenristekdikti dalam rangka Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 antara lain: (i) mengevaluasi dan memperbaiki uang kuliah tunggal yang terjangkau oleh masyarakat; (ii) PTN dapat menerima sumbangan murni dari masyarakat yang tidak ada kaitannya dengan penerimaan mahasiswa baru; (iii) mendorong lembaga-lembaga penelitian di perguruan tinggi untuk meningkatkan pendapatan dari hasil pengembangan teknologi dan inovasi; (iv) membentuk kemitraan dan kerja sama yang saling menguntungkan dengan lembaga/organisasi dan swasta tingkat nasional dan internasional; dan (v) menyelesaikan PP tentang jenis dan tarif atas jenis PNBP yang telah menggabungkan antara jenis dan tarif pada bidang Ristek dan bidang Dikti menjadi tarif yang berlaku pada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbud, 2020b).

Di bidang pendidikan, pemerintah telah melakukan pemenuhan anggaran pendidikan minimal 20 persen dari total APBN sejak tahun 2009. Anggaran Pendidikan untuk tahun 2019 dialokasikan sebesar Rp 487,9 triliun atau 20 persen dari APBN 2019. Secara garis besar, anggaran tersebut antara lain digunakan untuk program Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang menjangkau 20,1 juta siswa, beasiswa Bidik Misi untuk 471,8 ribu mahasiswa, percepatan pembangunan/rehabilitasi ruang kelas sebanyak 56,1 ribu kelas, peningkatan kualitas guru melalui sertifikasi guru, penguatan pendidikan vokasi, penguatan LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) sebagai *Sovereign Wealth Fund* (SWF) pendidikan.

Adapun anggaran pendidikan tahun 2019 yang diperuntukkan untuk penguatan pendidikan vokasi adalah sebesar Rp17,2 triliun yang antara lain dialokasikan melalui Kementerian Ketenaga-kerjaan, Kementerian Perindustrian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Ristekdikti (Menteri PPN/Kepala BAPPENAS, 2019). Indonesia saat ini sedang mengalami kondisi bonus demografi di mana jumlah penduduk Indonesia usia produktif terus mengalami peningkatan dan memuncak di tahun 2030. Momentum bonus demografi tersebut perlu dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing bangsa sehingga terhindar dari *middle income trap* diantaranya meningkatkan kompetensi SDM mahasiswa melalui daya saing perguruan tinggi.

Oleh karena itu pemerintah terus menempuh berbagai strategi yang bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja Indonesia yang sehat, terampil, dan inovatif. Adapun strategi yang dilakukan untuk menciptakan SDM Indonesia yang berkualitas antara lain adalah dengan terus melakukan upaya perbaikan di bidang pendidikan dan kesehatan. Upaya perbaikan yang dilakukan dalam menciptakan SDM Indonesia berkualitas tentunya harus kompatibel terhadap TIK (teknologi informasi dan komunikasi) saat ini (Mirfani et al., 2012). Saat ini, dunia usaha dan dunia industri (DUDI) memasuki era revolusi *industry 4.0* dengan karakteristik utamanya adalah penggunaan teknologi digital yang dominan, antara lain seperti penggunaan *internet of things*, *big data*, *cloud technology*, *advanced robotics*, *3D printing*, dan *augmented reality*. Oleh karena itu, tenaga kerja muda Indonesia harus dipersiapkan dengan keterampilan yang handal dalam penguasaan teknologi digital terutama TIK atau *information and communication technology* (ICT) (Nahavandi, 2019).

Kesiapan perguruan tinggi bersaing di era 4.0 dapat dilihat pada peringkatnya di tingkat nasional dan internasional. Semakin tinggi rankingnya, menunjukkan keunggulan dan daya saing yang tinggi dari perguruan tinggi tersebut.

Berikut gambaran pemeringkatan ranking klasterisasi secara nasional dan internasional dari 30 besar perguruan tinggi di Indonesia tahun 2020, sepuluh persennya (10%) berdomisili di DKI Jakarta seperti tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1 Peringkat Nasional dan Internasional 30 Besar Perguruan Tinggi di Indonesia Tahun 2020

Nama Perguruan Tinggi	Webometrics		Scimago (SIR)		DIKTI	
	Nasional	Internasional	Nasional	Internasional	Peringkat	Klaster
Universitas Indonesia.	1	657	1	651	5	1
Universitas Gadjah Mada.	2	813	4	697	2	1
Institut Pertanian Bogor.	3	1089	6	704	3	1
Institut Teknologi Sepuluh Nopember.	4	1091	20	753	4	1
Universitas Brawijaya.	5	1221	21	754	9	1
Universitas Airlangga.	6	1323	25	762	7	1
Telkom University.	7	1376	40	796	14	2
Institut Teknologi Bandung.	8	1650	9	714	1	1
Universitas Bina Nusantara.	9	1912	42	799	20	2
Universitas Sebelas Maret UNS Surakarta.	10	2000	12	724	12	1
Universitas Diponegoro.	11	2004	8	712	6	1
Universitas Jember.	12	2066	23	759	21	2
Universitas Pendidikan Indonesia.	13	2257	11	720	15	2
Universitas Hasanuddin.	14	2296	3	695	8	1
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.	15	2349	43	800	35	2
Universitas Padjadjaran Bandung.	16	2421	20	753	10	1

Nama Perguruan Tinggi	Webometrics		Scimago (SIR)		DIKTI	
	Nasional	Internasional	Nasional	Internasional	Peringkat	Klaster
Universitas Syiah Kuala.	17	2495	13	726	23	2
Universitas Negeri Yogyakarta.	18	2680	14	735	16	2
Universitas Sumatera Utara.	19	2708	7	708	13	1
Universitas Negeri Malang.	20	2746	23	759	19	2
Universitas Negeri Semarang.	21	2905	19	752	18	2
Universitas Andalas.	22	2928	33	778	11	1
Universitas Gunadarma.	23	2988			55	2
Universitas Lampung.	24	3032	10	715	46	2
Politeknik Elektronika Negeri Surabaya.	25	3130	50	834		2
Universitas Sriwijaya.	26	3134	16	747	36	2
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.	27	3160	28	796	37	2
Universitas Dian Nuswantoro.	28	3188	41	798	51	2
Universitas Narotama UNNAR Surabaya.	29	3203			83	2
Universitas Kristen Satya Wacana.	30	3324			52	2

Sumber : (Webometrics, 2021)

Memperhatikan tabel 1.1 peringkat nasional dan internasional perguruan tinggi Indonesia di atas, tampak dari 30 ranking tertinggi perguruan tinggi (PT) di Indonesia tahun 2021 menurut Webometrics, 10% atau 3 (tiga) perguruan tinggi tersebut berdomisili di provinsi DKI Jakarta, yaitu Universitas Indonesia ranking 1, Universitas Bina Nusantara ranking 9, dan Universitas Gunadarma ranking 23. Kondisi ini menunjukkan keunggulan dan daya saing yang dimiliki perguruan tinggi di wilayah DKI Jakarta (menurut laporan BAN-PT, PD-DIKTI dan Klasterisasi tahun 2020).

Berikut ini disajikan 25 perguruan tinggi dengan skor klaster tertinggi di

DKI Jakarta tahun 2020 seperti tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2 Perguruan Tinggi Dengan Skor Klaster Tertinggi Di DKI Jakarta 2020

No	Nama Perguruan Tinggi	Akreditasi	Jmlh Mhs	Input	Proses	Output	Outcome	Skor Total	Klas ter
1	Universitas Bina Nusantara	A	45.925	2,077	3,641	2,105	1,386	2,268	2
2	Universitas Trisakti	A	20.902	2,450	3,263	1,586	1,863	2,261	2
3	Universitas Tarumanagara	A	13.194	2,360	3,336	1,425	1,678	2,166	2
4	Universitas Mercu Buana	A	30.180	1,693	3,436	1,387	2,025	2,152	2
5	Universitas Katolik Atma Jaya	A	10.427	2,470	3,149	1,477	1,581	2,125	2
6	Universitas Esa Unggul	B	15.750	1,814	3,469	1,066	1,823	2,043	2
7	Institut Teknologi Indonesia	B	3.041	2,601	2,830	1,017	1,391	1,899	3
8	Universitas Multimedia Nusantara	A	9.364	1,459	3,048	1,155	1,773	1,875	3
9	Universitas Pancasila	A	12.708	2,300	2,908	0,806	1,380	1,802	3
10	Universitas Gunadharma	A	40.259	1,815	3,401	1,155	0,835	1,753	3
11	Universitas Al Azhar Indonesia	B	5.979	1,610	2,912	1,024	1,343	1,709	3
12	Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti	Unggul	2.284	2,007	3,285	0,825	0,930	1,708	3
13	Universitas Pelita Harapan	B	17.152	2,129	3,139	1,024	0,771	1,698	3
14	Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara	A	405	3,321	3,020	0,230	0,706	1,688	3
15	Universitas YARSI	B	5.881	1,912	2,965	0,868	1,140	1,683	3
16	Universitas Nasional	A	15.674	2,122	3,208	1,060	0,582	1,666	3
17	Universitas Muhammadiyah Jakarta	B	21.017	1,822	3,111	0,868	0,999	1,659	3
18	Univeristas Bakrie	B	3.984	1,744	3,098	0,721	1,180	1,658	3
19	Universitas Budi Luhur	B	12.888	1,561	2,945	0,960	1,230	1,657	3
20	Universitas Kristen Krida Wacana	B	3.997	1,864	2,939	0,916	1,050	1,651	3
21	Institut Keuangan Perbankan dan Informatika Asia Perbanas	B	6.109	1,941	2,817	0,798	1,151	1,637	3

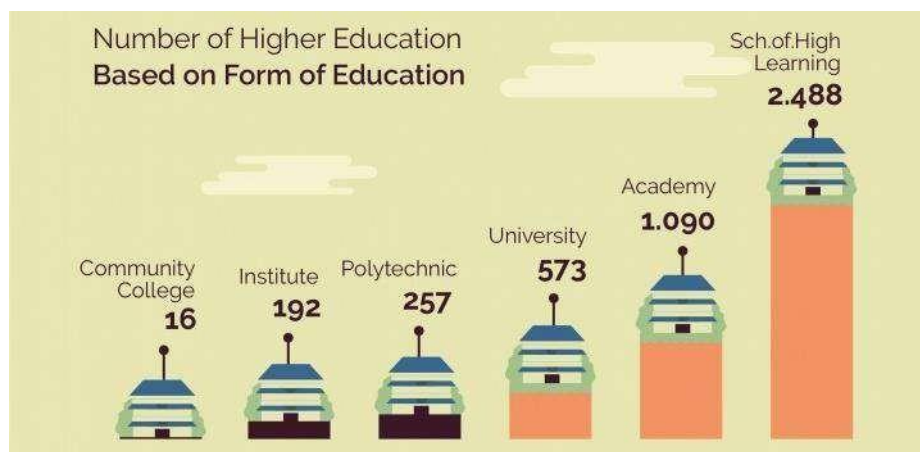
No	Nama Perguruan Tinggi	Akreditasi	Jmlh Mhs	Input	Proses	Output	Outcome	Skor Total	Klas ter
22	Universitas Kristen Indonesia	B	5.117	1,918	2,245	0,950	1,491	1,630	3
23	Sekolah Tinggi Manajemen PPM	Unggul	1.111	2,449	2,713	0,521	0,931	1,577	3
24	Universitas Muhammadiyah Prof. Dr, Hamka	A	23.931	1,615	2,890	0,656	1,160	1,557	3
25	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti	A	4.797	1,379	3,424	0,889	0,600	1,534	3

Sumber: Diolah Dari Laporan BAN-PT, PD-DIKTI Dan Klasterisasi Tahun 2020

Peringkat tertinggi perguruan tinggi di DKI Jakarta pada tahun 2020 berdasarkan pemeringkatan LLDIKTI III diraih oleh Universitas Bina Nusantara, kemudian peringkat kedua oleh Universitas Trisakti, peringkat ketiga diraih oleh Universitas Tarumanegara, peringkat selanjutnya diraih oleh Universitas Mercubuana dan Unika Atma Jaya. Dilihat dari indikator skor penilaian oleh LLDIKTI III, kualitas perguruan tinggi di DKI Jakarta dapat dikatakan cukup baik dan kompetitif diantara perguruan tinggi terlihat skor penilaian yang cukup berdekatan. Namun ada perbedaan antara pemeringkatan menurut webometrics dengan pemeringkatan LLDIKTI III yaitu dimana Universitas Gunadharma menurut pemeringkatan Webometrics berada di klaster 2, sedangkan menurut LLDIKTI berada di klaster 3.

Daya saing pendidikan dan tingkat produktivitas, sangat menentukan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan Indonesia ke depan. Dibandingkan negara di kawasan ASEAN, tingkat produktivitas Indonesia masih berpotensi untuk terus ditingkatkan karena saat ini RI belum mencapai *full employment* dan masih mengalami bonus demografi. Tingkat pendidikan dan kesehatan yang baik akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Penguatan kualitas SDM sangat urgent untuk mendorong produktivitas dan inovasi serta merespon kemajuan industri 4.0. Hal tersebut ditempuh melalui peningkatan kualitas pendidikan maupun kesehatan serta penguasaan IT (Daño-Luna et al., 2019).



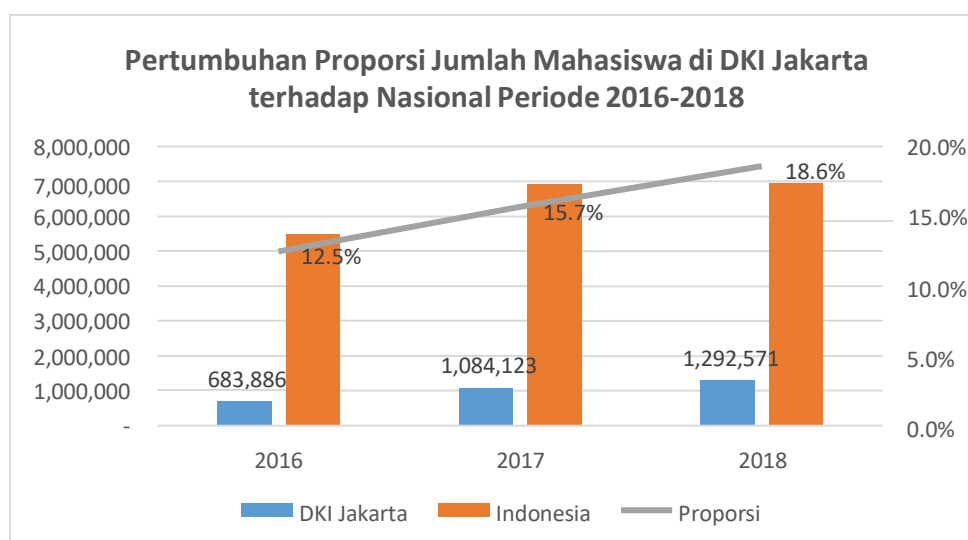
Gambar 1.2 Grafik Jumlah Mahasiswa Di Indonesia Tahun 2019

Sumber : BRIN PD DIKTI, 2020

Saat ini, Indonesia memiliki terlalu sedikit institusi pendidikan tinggi yang berkualitas untuk memenuhi permintaan domestik, meskipun faktanya Indonesia memiliki sekitar 5.000 perguruan tinggi yang meliputi Universitas, Sekolah Tinggi, Institut, Akademi, Politeknik, dan Akademi Komunitas yang terdaftar, hampir dua kali lipat jumlah di Tiongkok. Namun, hanya Universitas Indonesia yang berhasil masuk dalam Top 200 Times Higher Education Rankings for Asia (2019), dibandingkan dengan jumlah universitas yang jauh lebih tinggi di Cina, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, dan India. Sementara itu, Singapura, memiliki dua universitas yang masuk dalam 10 besar di Asia (Kemenkeu, 2019).

Fenomena semakin tingginya tuntutan calon mahasiswa dan orang tuanya terhadap kualitas pendidikan perguruan tinggi, hal ini terlihat tampak dari laku kerasnya jalur masuk perguruan tinggi negeri melalui jalur mandiri (non SMPTN

dan SBMPTN). Padahal dari sisi *tuition* dan *enrollment fee* nya bisa beberapa kali lipat dibanding jalur non-mandiri. Fenomena yang mengarah pada elitisme dan komersialisasi pendidikan tersebut semakin memperlebar jurang antara PTS ternama dengan PTS biasa atau bahkan pinggiran. Padahal seluruh teori pendidikan tinggi mengedepankan hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama (*equal*) untuk memperoleh pendidikan sebagai bagian dari hak asasi manusia yang disebutkan dalam deklarasi PBB (Verger & Bonal, 2011).



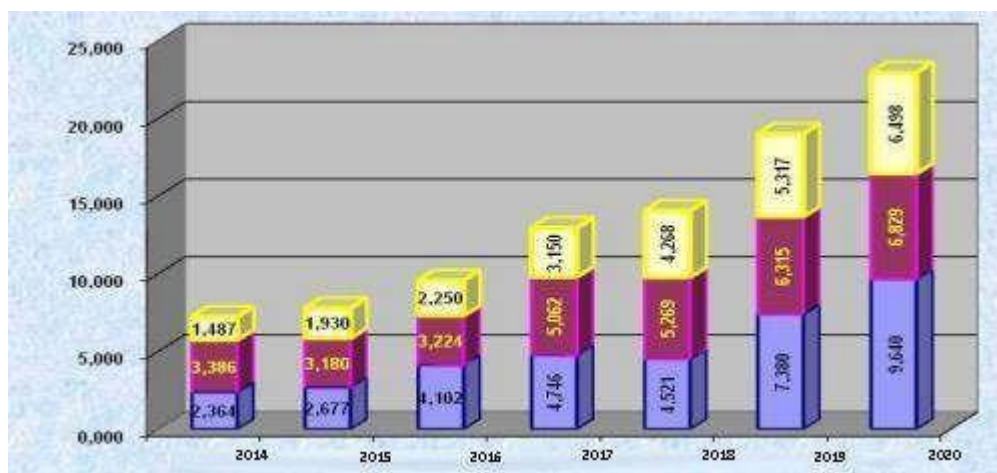
Gambar 1.3 Pertumbuhan Mahasiswa di DKI Jakarta Periode 2016-2018

Sumber : (KEMENDIKBUD, 2019)

Sebagai gambaran mengenai tuntutan pentingnya peningkatan kualitas pendidikan tinggi dan dipilihnya perguruan tinggi di wilayah DKI Jakarta sebagai obyek penelitian karena mengingat aktivitas perputaran ekonomi dan pemerintahan terpusat di Jakarta dan sekitarnya, termasuk sebagian besar masyarakat dengan daya beli tinggi hingga tertinggi juga berlokasi di wilayah DKI Jakarta. Sehingga preferensi pendidikan tinggi warga DKI Jakarta akan memiliki spektrum yang lebih lebar dibandingkan daerah lainnya di Indonesia. Sehingga bisa diteliti hal-hal apa yang mejadi faktor kunci pemasaran pendidikan tinggi bersamaan dengan upaya

perguruan tinggi untuk memenuhi atau mencapai kinerja yang maksimal sesuai tuntutan peraturan-perundangan terbaru di bidang pendidikan tinggi. Keadaan rivalitas yang terjadi antar perguruan tinggi terutama perguruan tinggi swasta di DKI Jakarta pada dasarnya terletak sejauh mana mengelola faktor-faktor yang memiliki nilai daya saing untuk memenangkan persaingan, yakni pemeringkatan dan kapasitas pendanaan.

Berikut disajikan perkembangan pendanaan perguruan tinggi di DKI Jakarta tahun 2014-2020 (Milyar Rupiah) seperti gambar 1.4 dibawah ini:



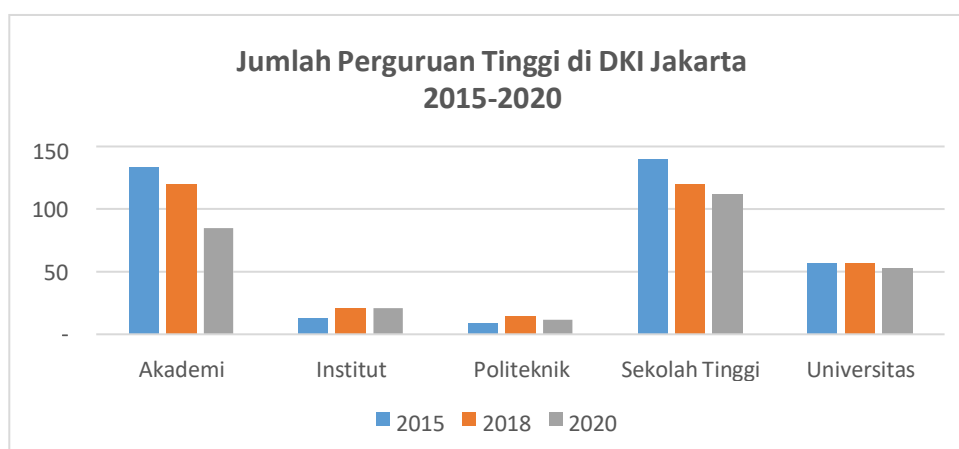
Gambar 1.4 Kapasitas Pendanaan Perguruan Tinggi Di Wilayah DKI Jakarta Tahun 2014-2020 (Milyar Rupiah)
(Sumber : Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020)

Merujuk pada gambar 1.4 tersebut memberikan informasi bahwa kapasitas pendanaan pendidikan tinggi yang terus meningkat pada perguruan tinggi di wilayah DKI Jakarta. Alokasi anggaran ini terdiri dari pendanaan perguruan tinggi dalam bidang kegiatan pendidikan, pendanaan peningkatan kapasitas SDM dan pendanaan investasi sarana prasarana. Dan untuk alokasi anggaran dalam kegiatan pendidikan terjadi fluktuatif, yakni pada tahun 2014 sebesar 1,86 triliun rupiah, tahun 2015 terjadi kenaikan menjadi 2,162 triliun rupiah, dan tahun 2016 kembali

terjadi penurunan menjadi 1,961 triliun rupiah, kemudian pada tahun 2018 terjadi kenaikan menjadi 2,194 triliun rupiah dan tahun 2019 kembali menurun menjadi 1,985 triliun rupiah. Sedangkan untuk alokasi anggaran untuk peningkatan kapasitas SDM secara keseluruhan pada setiap tahunnya terjadi kenaikan yang signifikan. Tahun 2014 alokasi anggaran untuk perguruan tinggi sebesar 5,327 triliun rupiah dan tahun 2015 sebesar 14,125 triliun rupiah. Demikian juga alokasi anggaran untuk investasi sarana prasarana setiap tahunnya mengalami kenaikan yang signifikan. Tahun 2016 alokasi anggaran untuk perguruan tinggi di wilayah DKI Jakarta sebesar 65,64 milyar rupiah dan tahun 2017 sebesar 257,42 milyar rupiah. Tahun 2018 mengalami kenaikan anggaran lagi menjadi 1,95 triliun rupiah, namun di tahun 2019 terjadi penurunan menjadi kurang lebih 982 milyar rupiah, tahun 2020 terjadi penurunan lagi, menjadi kurang lebih 593 milyar rupiah.

Kapasitas pendanaan dari perguruan tinggi di wilayah DKI Jakarta dalam kurun waktu 6 tahun terakhir masih terlihat fluktuasi yang tinggi, terlebih lagi pada tahun 2019 ke tahun 2020 cukup drastis terkait adanya resesi ekonomi dan penurunan pendapatan dari mahasiswa baru dikarenakan pandemik Covid-19. Dari segi kapasitas pendanaan daya saing perguruan tinggi di wilayah DKI Jakarta dapat dikatakan masih rendah. Sehingga masih banyak diperlukan bantuan dana dari pihak eksternal seperti dana pemerintah, masyarakat dan bantuan sosial misalnya hibah. Dana masyarakat memiliki kontribusi terhadap kebutuhan pendidikan tinggi, data dari dirjen kemendikti tahun 2020 mengungkapkan sebesar 28,78 persen dana masyarakat yang dimaksud sebagian besar berasal dari dana sumbangan penyelenggaraan pendidikan (SPP), termasuk dana yang bersumber dari

penerimaan mahasiswa baru, sumbangan wajib, sumbangan sukarela, persatuan orang tua, dan lain-lain. Sedangkan sumber pendanaan pendidikan tinggi paling kecil berasal dari dana bantuan dan kerjasama, yaitu sebesar 8,50 % dari kebutuhan pendidikan tinggi. Sedangkan hasil yang diperoleh atas dana-dana yang diinvestasikan ke pendidikan tinggi memberikan output yang relative baik yaitu sebesar 86,20 %, artinya dana-dana yang diterima pendidikan tinggi yang dijalankan dan dialokasikan, secara umum belum optimal dalam proses menyokong operasional pembelajaran pendidikan tinggi di wilayah DKI Jakarta. Sehingga dampaknya dapat dilihat dari trend berkurangnya jumlah perguruan tinggi selama periode 2015-2020 terjadi penurunan signifikan yang terjadi pada Akademi dan Sekolah Tinggi seperti terlihat pada gambar 1.5 dibawah ini:



Gambar 1.5 Perkembangan Jumlah Perguruan Tinggi Di DKI Jakarta Periode Tahun 2015-2020

Sumber : Diolah dari (Dirjen Dikti, 2020)

Meningkatnya persaingan perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi swasta (PTS) memiliki dampak yang positif berupa perbaikan kualitas pelayanan, kualitas Pendidikan. Tetapi juga berdampak negatif berupa penurunan jumlah mahasiswa pada beberapa perguruan tinggi swasta,

sehingga dapat mematikan PTS tersebut.

Pada gambar 1.5 tersebut terindikasi dengan semakin menurunnya jumlah perguruan tinggi swasta di wilayah DKI Jakarta, khususnya untuk PTS jenis Akademi dan Sekolah Tinggi. Selama periode 2015-2020 (5 tahun) jumlah total perguruan tinggi (PTN dan PTS) di DKI Jakarta berkurang signifikan dari 353 tahun 2015 menjadi 284 pada 2020, turun 25%. Tutupnya perguruan tinggi tersebut umumnya terjadi pada PTS yang masih sangat tergantung pada kontribusi sumbangan prasarana pendidikan (SPP), sumbangan pengembangan institusi (SPI) dan sumbangan dari biaya kuliah mahasiswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberlangsungan PTS di Indonesia masih tergantung pada jumlah mahasiswa yang berhasil diperolehnya, artinya jika mau bersaing dengan PTS lainnya, harus dapat memenuhi kebutuhan *student body* minimalnya, sehingga minimal masih bisa *survive* dan berkembang. Sebaliknya bagi PTS yang tidak dapat bersaing memperoleh mahasiswa akan sulit untuk bertahan, dan jika tidak bisa *merger* maka bisa tutup. Oleh karena itu diperlukan strategi yang tepat dalam pengelolaan dan meningkatkan daya saing perguruan tinggi (Wahyudin, 2015).

Institusi perguruan tinggi yang tidak memiliki keunggulan bersaing, akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan keberadaan dirinya dalam industri pendidikan, terutama karena semakin banyaknya jumlah perguruan tinggi dari tahun ke tahun, sehingga berdampak pada tingkat persaingan yang semakin ketat dan kompleks, dan juga karena semakin selektifnya masyarakat pengguna pendidikan tinggi dalam memilih suatu perguruan tinggi yang akan dimasukinya (Wilkins, 2020). Ditekankan oleh Kotler dan Keller (2008) bahwa: “Setiap

perguruan tinggi menghadapi persaingan”. Karenanya, bagi perguruan tinggi, upaya memiliki keunggulan bersaing merupakan determinan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dan kontinuitas suatu perguruan tinggi itu sendiri, tanpa terkecuali baik itu negeri maupun swasta, apakah persaingan yang terjadi dalam lingkup persaingan di tingkat internasional, nasional, regional, atau pun ditingkat lokal. Keunggulan bersaing perguruan tinggi dapat dibentuk melalui banyak cara (Demange et al., 2020). Satu hal lagi yang tidak boleh dilupakan dalam menilai reputasi suatu institusi perguruan tinggi pada masa pandemi COVID-19, sekarang dan pemberlakuan adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) ke depan adalah kesiapan dari institusi tersebut untuk menerapkan ketentuan pemerintah, dalam hal ini kemendikbud dalam rangka pencegahan penyebaran virus COVID-19 di lingkungan kampus (Kemendikbud, 2020a).

Dengan adanya pandemi Covid 19, yang semula program pencapaian sistem pembelajaran pendidikan tinggi berbasis daring di Indonesia ditargetkan pada tahun 2045, dipercepat maju dua puluh lima tahun yaitu di tahun 2020 terpaksa harus dilaksanakan. Untuk dapat melaksanakan “*quantum leap*” 25 tahun ini, diperlukan adanya keterbukaan terhadap cara pembelajaran baru berdasarkan arus teknologi pembelajaran yang adaptif. (Belawati & Nizam, 2020). Proses pembelajaran *new normal* ini masih sangat sulit dicapai karena:

1. Jangkauan sarana dan teknologi untuk akses informasi tersebut belum merata (Satrianingrum & Prasetyo, 2020);
2. Sulitnya mengubah mental dan peran pendidik bukan sebagai pelaku diseminasi pengetahuan, namun harus secara drastis berubah menjadi

motivator, inspirator, dan mitra dalam proses mengembangkan kemampuan bertanya secara kritis terhadap informasi yang terdapat di dunia maya (Allam et al., 2020);

3. Minimnya perguruan tinggi secara umum yang mampu menyelenggarakan program pendidikan tinggi secara daring dengan benar, masih sedikit jumlahnya (Adedoyin & Soykan, 2020);
4. Minimnya perguruan tinggi yang memiliki kemampuan inovasi pengetahuan dan teknologi pembelajaran daring (Wolor et al., 2020);
5. Masih buruknya kultur sebagian pembelajar karena hanya berorientasi pada perolehan nilai daripada penguasaan pengetahuan, keterampilan kerja, dan internalisasi sikap yang profesional (Habel et al., 2020); dan ditambah lagi dengan kurang pemahamnya mahasiswa terhadap materi yang diberikan dosen melalui daring, yang jauh berbeda dengan metode pembelajaran tatap muka (Mukhtar et al., 2020).

Banyak institusi pendidikan di luar negeri saat ini pun menjadi tertarik pada cara terbaik perkuliahan daring, melibatkan mahasiswa dan mengevaluasi efektivitasnya dibanding perkuliahan tatap muka (Mukhtar et al., 2020). Karenanya, COVID-19 meskipun berbahaya bagi umat manusia, telah mengembangkan institusi untuk berinvestasi dalam pembelajaran *online* (Irfan et al., 2020). Sistem pembelajaran online adalah perangkat lunak berbasis web untuk mendistribusikan, melacak, dan mengelola perkuliahan melalui Internet (Dhawan, 2020). Ini melibatkan implementasi kemajuan teknologi informasi untuk mengarahkan, merancang dan menyampaikan konten pembelajaran, dan untuk memfasilitasi komunikasi dua arah antara mahasiswa dan perguruan tinggi (Nash, 2020).

Penerapan adaptasi kebiasaan baru dalam dunia pendidikan tinggi, hampir bagi semua pihak (mahasiswa, dosen, orang tua dan masyarakat) menemukan permasalahannya masing-masing, baik dari segi kemampuan, pengetahuan, kebiasaan, kesiapan infrastruktur, penguasaan teknologi, informasi waktu, biaya dan lain sebagainya (Milevica, 2020). Semua pihak harus berjuang mengatasi semua masalah tersebut sesuai dengan berjalannya waktu jika tidak ingin tertinggal atau terhimpit oleh perubahan yang sangat cepat dalam pembelajaran akibat penerapan adaptasi kebiasaan baru (Dhawan, 2020). Banyak perguruan tinggi belum siap dengan tantangan kebijakan pembelajaran daring, karena sekolah, guru, dan mahasiswa belum siap untuk beralih dengan cepat dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran online (Shahzad et al., 2020). Karena pembelajaran secara *on-line* membutuhkan dukungan infrastruktur teknologi informasi yang baik dan berkualitas (Irfan et al., 2020).

Kemedikbud menetapkan pembelajaran daring dan kegiatan pembelajaran yang mengikuti aturan protokol kesehatan adalah hal baru yang harus bisa diterapkan oleh seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Mengingat belum ada kepastian, kapan pandemi Covid-19 dinyatakan berakhir menyebabkan dilema dalam penerapan pembelajaran, apakah 100% menggunakan media belajar daring atau ada pertimbangan melakukan kegiatan tatap muka dengan tingkat komposisi tertentu dan tetap memperhatikan protokol kesehatan (Rosinger et al., 2020). Kesiapan perguruan tinggi menerapkan *new normal* jadi salah satu indikator penting dalam menentukan strategi pemasaran suatu perguruan tinggi.

Theoretical gap terkait kepuasan pelanggan pendidikan tinggi (mahasiswa dan pengguna) dalam hal pengukuran kualitas pelayanan mengacu pada kriteria akreditasi/klasterisasi, yang merupakan elemen penting dalam menyediakan pelayanan yang lebih baik, lebih efisien, dan lebih efektif. Sesuai dengan *grand theory* pemasaran yang disampaikan Kotler dan Keller (2012) bahwa kegiatan pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang terstruktur untuk menyediakan apa yang konsumen butuhkan dan inginkan melalui penciptaan, penawaran dan pertukaran produk-produk atau nilai (*value*). Hal tersebut diperkirakan karena sebagian besar peneliti terjebak pada konsep marketing produk/jasa.

Padahal menurut teori reputasi Carroll dan McCombs (2014), bahwa agar perusahaan memperoleh reputasi, publik harus terlebih dahulu memikirkannya (Rindova et al., 2012). Dengan kata lain, ketenaran publik mengacu pada sejauh mana perusahaan atau organisasi diakui dalam skala besar (klasterisasi) dan menonjol di benak para pemangku kepentingan (akreditasi). Begitu pula apabila mengacu pada teori *strategic marketing* yang diusung oleh Pearce and Robinson (2015), pemasaran tidak hanya dilihat sebagai proses mendefinisikan, mengantisipasi, menciptakan, dan memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen untuk produk dan jasa saja, pemasaran harus melibatkan pengamatan dan evaluasi kebutuhan, hasrat, dan keinginan konsumen. Analisis konsumen terdiri dari pengadaan survey konsumen, menganalisis informasi konsumen, mengevaluasi strategi *positioning* pasar, mengembangkan profil konsumen, dan penentuan strategi pasar yang optimal.

Research gap dari penelitian sebelumnya berdasarkan artikel jurnal lima tahun terakhir, sebagian besar langsung menitik pada aspek-aspek terkait teori bauran pemasaran (*middle range theory*) di bidang pendidikan tinggi. Khususnya pada variabel-variabel yang mudah untuk disurvei, diantaranya adalah produk berupa layanan pendidikan (*product*), biaya masuk dan spp (*price*), lokasi perguruan tinggi (*place*), dan kekuatan *brand* atau nama perguruan tinggi tersebut (*promotion*). Begitu pula belum banyak yang coba meneliti secara komprehensif terkait segmentasi, target, dan pemosisian perguruan tinggi sesuai teori STP (*middle range theory*), kecuali beberapa peneliti (Ahmad MAE et al., 2017; Kurniawan et al., 2018; Verger & Bonal, 2011).

Klasterisasi perguruan tinggi adalah salah satu implikasi dari Permendikbud Nomor 3 dan 5 tahun 2020, yang berpengaruh terhadap strategi perguruan tinggi untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Klasterisasi juga mendorong persaingan antar perguruan tinggi untuk menghasilkan keunikan dan outcome terbaik agar lebih unggul dari pesaingnya. Daya saing yang tinggi akan menguatkan *branding*, meningkatkan reputasi, dan menjamin keberlanjutan dari perguruan tinggi tersebut (Hartono, 2017). Berdasarkan pembahasan fenomena dan permasalahan pendidikan tinggi di Indonesia saat ini, khususnya wilayah DKI Jakarta, memunculkan pertanyaan masalah, yaitu “Bagaimana Membangun Model Peningkatan Daya Saing Perguruan Tinggi?”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian yang sudah disampaikan diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran a) pengaruh variable kualitas unik yang ditawarkan terhadap daya saing ? b) pengaruh *unique capability* terhadap daya saing ?

- c) pengaruh STP *strategic situation analysis* terhadap daya saing, d) pengaruh klaster perguruan tinggi terhadap daya saing ? dan e) pengaruh kinerja perguruan tinggi terhadap daya saing perguruan tinggi di DKI Jakarta ?
2. Bagaimana gambaran variabel kinerja perguruan tinggi a) memediasi variabel kualitas unik yang ditawarkan terhadap daya saing ? b) memediasi *unique capabilities* terhadap daya saing ? c) memediasi strategi STP perguruan tinggi terhadap daya saing perguruan tinggi di DKI Jakarta ?
 3. Bagaimana gambaran variabel klaster perguruan tinggi memoderasi a) variabel kualitas unik yang ditawarkan terhadap kinerja perguruan tinggi ? b) *unique capabilities* terhadap kinerja perguruan tinggi ? c) strategi STP terhadap kinerja perguruan tinggi ? d) variabel kualitas unik yang ditawarkan terhadap daya saing perguruan tinggi ? e) *unique capabilities* terhadap daya saing perguruan tinggi ? f) strategi STP terhadap daya saing perguruan tinggi ? dan secara komperhenship bagaimana gambaran klaster perguruan tinggi memoderasi kinerja perguruan tinggi terhadap daya saing perguruan tinggi di DKI Jakarta ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah membuat suatu model daya saing yang berbasis moderasi dan mediasi, dan tentunya hal ini sejalan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan yaitu :

1. Mengukur dan mendeskripsikan: a) bagaimana gambaran kualitas unik yang ditawarkan berpengaruh terhadap kinerja dan daya saing, b) bagaimana

gambaran *unique capability* berpengaruh terhadap kinerja dan daya saing, c) bagaimana gambaran strategi STP berpengaruh terhadap kinerja dan daya saing, d) bagaimana gambaran klaster perguruan tinggi dan kinerja berpengaruh terhadap daya saing perguruan tinggi di DKI Jakarta.

2. Mengukur dan mendeskripsikan bagaimana: a) bagaimana gambaran variabel kinerja perguruan tinggi memediasi variabel kualitas unik yang ditawarkan terhadap daya saing ? b) bagaimana gambaran variabel kinerja memediasi *unique capabilities* terhadap daya saing ? c) bagaimana gambaran variabel kinerja memediasi strategi STP perguruan tinggi terhadap daya saing perguruan tinggi di DKI Jakarta ?
3. Mengukur dan mendeskripsikan: a) bagaimana gambaran variabel klaster perguruan tinggi memoderasi variabel kualitas unik yang ditawarkan terhadap kinerja perguruan tinggi ? b) bagaimana gambaran variabel klaster memoderasi *unique capabilities* terhadap kinerja perguruan tinggi ? c) bagaimana gambaran variabel klaster memoderasi strategi STP terhadap kinerja perguruan tinggi ? d) bagaimana gambaran variabel klaster memoderasi variabel kualitas unik yang ditawarkan terhadap daya saing perguruan tinggi ? e) bagaimana gambaran variabel klaster memoderasi *unique capabilities* terhadap daya saing perguruan tinggi ? f) bagaimana gambaran variabel klaster memoderasi strategi STP terhadap daya saing perguruan tinggi ? dan secara komperhenship bagaimana gambaran klaster perguruan tinggi memoderasi kinerja perguruan tinggi terhadap daya saing perguruan tinggi di DKI Jakarta ?

1.3 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu manajemen, khususnya manajemen pemasaran, selanjutnya temuan penelitian ini diharapkan memiliki implikasi teoretis dan praktis.

a. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bisa dikategorikan menjadi tiga, yakni manfaat teoritis, manfaat praktis, dan manfaat bagi pembaca. Secara teoritis diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap keilmuan manajemen, khususnya manajemen pemasaran. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tambahan bagi Perguruan Tinggi untuk meningkatkan kinerja dan daya saingnya. Adapun bagi pembaca diharapkan bisa memberikan informasi tentang pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dan daya saing perguruan tinggi di Indonesia saat ini, khususnya di wilayah DKI Jakarta.

b. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari uraian manfaat penelitian tersebut, diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi akademisi, regulator, pengelola perguruan tinggi, dan masyarakat umum. Bagi akademisi; hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai tambahan materi pengembangan ilmu dan khasanah penelitian dalam bidang manajemen pemasaran, yang terkait dengan peningkatan kinerja terhadap daya saing perguruan tinggi. Bagi regulator; hasil penelitian ini dapat menjadi umpan balik dan indikator dampak dari peraturan dan standar yang diterapkan pada perguruan tinggi.

Bagi pengelola; perguruan tinggi, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi pedoman arah dan langkah serta pertimbangan dalam mengelola kegiatan layanan dan jasa pendidikannya. Dalam rangka untuk meningkatkan akses pendidikan tinggi untuk semua, dengan memperhatikan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dan daya saing. Sehingga bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat karena memiliki kinerja yang baik dan meningkatkan minat calon mahasiswa. Bagi masyarakat umum; hasil kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kinerja dan daya saing perguruan tinggi, sehingga bisa sebagai bahan pertimbangan masyarakat untuk menilai keunggulan dan daya saing suatu perguruan tinggi.